

SENI SYAROFAL ANAM DI KOTA PALEMBANG



SKRIPSI

Diajukan

**untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

SATRIO WIBOWO

NIM. 14420077

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

NOMOR: B- 2599/Un.09/IV.1/PP.01/12/2018

SKRIPSI

SENI SYAROFAL ANAM DI KOTA PALEMBANG

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

SATRIO WIBOWO

NIM. 14420077

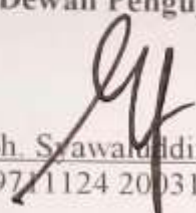
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 27 November 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji

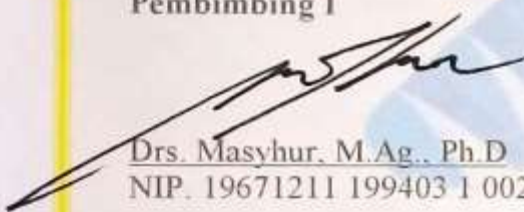
Sekretaris


Dr. Moh. Syawadiddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001


Faqihul Anam, M.Hum
NIP. 19850208 201801 1 001

Pembimbing I


Penguji I

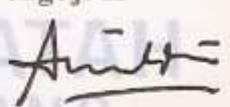

Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 19671211 199403 1 002


Dr. Moh. Syawadiddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Pembimbing II

Penguji II


Nurfitri Hadi, M.A.
NIP. -

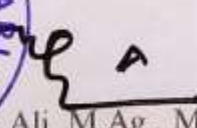

Amilda, M.Hum.
NIP. 19730114 200501 2 006

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

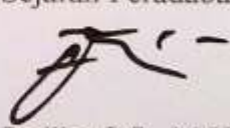
Tanggal, 5 Desember 2018



Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Nurfitri Hadi, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

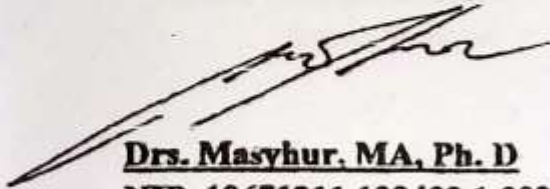
Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

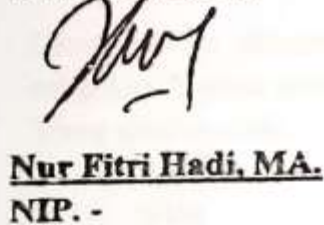
Skripsi yang disusun oleh SATRIO WIBOWO, NIM. 14420077 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, 25 Oktober 2018
Pembimbing I,



Drs. Masyhur, MA, Ph. D
NIP. 19671211 199403 1 002

Palembang, 15 Oktober 2018
Pembimbing II,



Nur Fitri Hadi, MA.
NIP. -

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara
Satrio Wibowo

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

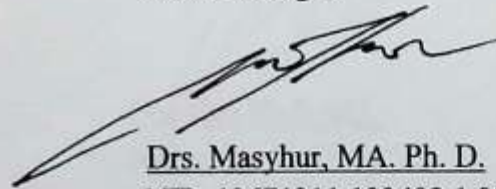
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“Seni Syarofal Anam di Kota Palembang”**
Yang ditulis oleh:

Nama : Satrio Wibowo
NIM : 14420077
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Palembang, 25 Oktober 2018
Pembimbing I,



Drs. Masyhur, MA. Ph. D.
NIP. 19671211 199403 1 002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara
Satrio Wibowo

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul **"Seni Syarofal Anam di Kota Palembang"** Yang ditulis oleh:

Nama : Satrio Wibowo
NIM : 14420077
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, 25 Oktober 2018
Pembimbing II



Nur Fitri Hadi, MA.
NIP. -

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Oktober 2018

Yang menyatakan,



Satrio Wibowo

NIM. 14420077

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Lelah dengan proses, tak masalah. Karena proseslah yang membuat seseorang bernilai lebih berharga, bukan karena hasil instan”

(Satrio Wibowo)

Skripsi Ini Saya persembahkan untuk semua orang yang saya sayangi, orang-orang yang senantiasa mensupport, dan terlibat langsung dalam penelitian. Terkhusus saya persembahkan untuk Kedua orang tua saya Bapak Baheramsyah dan Ibu Sarinah yang telah memberikan cinta, kasih sayang dan segalanya untuk saya. Juga saya persembahkan untuk ayunda-ayundaku Fenny Arisandy dan Frima Sari. Serta orang spesial dan keluarga besar yang saya sayangi. Juga untuk Almamaterku tercinta, UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, dan ucapan *Alhamdulillah* karena berkat rahmad, karunia dan pertolongan dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Seni Syarofal Anam di Kota Palembang**” yang dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, petunjuk, saran, keterangan dan data yang diberikan, mungkin skripsi ini belum terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Saya sangat berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesahatan, kesabaran, dan kegigihan dalam proses penulisan tugas akhir kuliah yang dapat saya selesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Baheramsyah dan Ibu Sarinah yang selalu memberikan dukungan, doa dengan sepenuh hati. Juga untuk ayunda-ayundaku.
3. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M. A., Ph. D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Nor Huda Ali M.Ag, MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah.
5. Pembimbing I saya Bapak. Drs. Masyhur, MA. Ph. D yang sudah membaca, mengevaluasi dan memberikan masukan kepada tulisan ini, serta kepada Pembimbing II saya Bapak Nur Fitri Hadi, MA. yang telah turut memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis, sehingga karya ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Padila, S.S., M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang
8. Kepada Hartika Yusnia, dan keluarga yang senantiasa mensupport.
9. Tokoh-tokoh masyarakat, budayawan seni Syarofal Anam Kak Syarif.
10. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Ustadz Drs. Muhammad Husin selaku pengasuh Majelis Ta'lim Riyadhul Jannah dan seluruh santri.
11. Sahabat saya keluarga sekelas 14 SKI B yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, terkhusus kepada sahabat Raka Efriansyah, Nuzulur Ramadhona, Rifdi Lutfhi, Sepran Darmawan, Vixkri Mubaroq, Nur Muhammad, M Januar Bogas, Mayzendy Pradana Prasetyo dan kaum perempuan 14 SKI B yang selalu sedia membantu dan menemani proses perkuliahan ini.

Tentu saja masih banyak pihak lain yang harus mendapat ucapan terima kasih, akan tetapi penulis tidak memungkinkan untuk menyebutkannya satu-persatu. Atas segala kekurangan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga karya ini bermanfaat untuk semua, terutama untuk mahasiswa-mahasiswa sejarah di Palembang. Aamiin.

Palembang, Oktober 2018
Penulis,

Satrio Wibowo
NIM. 14420077

INTISARI

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Program Strata 1 Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi, 2018

Satrio Wibowo “**Seni Syarofal Anam di Kota Palembang**”.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan, dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Secara garis besar penelitian ini menggambarkan mengenai sejarah dan perkembangan seni Syarofal Anam di Kota Palembang. Dan secara khusus memaparkan mengenai eksistensi dan karakteristik seni Syarofal Anam di Kota Palembang.

Berdasarkan sejarah, cikal bakal seni Syarofal Anam di Kota Palembang adalah ketika Kiai Abdussomad Al Palembangi pulang dari Mekah pada abad ke 18. Lalu beliau membawa seni yang pada saat ini disebut dengan Syarofal Anam untuk diajarkan dan dikembangkan di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Sedangkan yang mengawinkan *terbangan* dengan Syarofal Anam pertama kali adalah Syekh Hasan Basri dari Mesir. Sedangkan di masa kesultanan orang yang mempopulerkannya adalah Kiai H.A Hamid bin Mahmud yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Kiai Muara Ogan.

Dalam perkembangannya, seni Syarofal Anam di Kota Palembang terbagi menjadi dua jenis yakni seni Syarofal Anam aliran seberang ilir dan aliran seberang ulu yang memiliki karakteristik masing-masing. Dan juga seni Syarofal Anam tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan. Tapi berfungsi baik itu dalam acara keagamaan seperti acara Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam, maupun pada upacara adat seperti perkawinan dan khitanan. Eksistensi seni Syarofal Anam di Kota Palembang masih tetap terjaga di zaman yang serba modern seperti saat ini. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan pada Juli sampai dengan September 2018, setidaknya ada 13 penampilan seni Syarofal Anam dalam berbagai acara. Ini menunjukkan eksistensi yang masih sangat kuat dari seni Syarofal Anam.

Kata kunci:

Seni, Syarofal Anam, Palembang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
INTISARI	x
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	15
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Kebudayaan.....	16
B. Seni	17
1. Pengertian Seni	17
2. Sifat Seni	18
3. Seni-Seni Islami	19
 BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis Kota Palembang	25

B. Topografi Kota Palembang	26
C. Karakteristik Wilayah Ilir dan Ulu di Kota Palembang.....	29

BAB IV FUNGSI DAN KARAKTERISTIK SENI SYAROFAL ANAM DI KOTA PALEMBANG

A. Fungsi Seni Syarofal Anam di Kota Palembang	36
1. Asal-Usul Seni Syarofal Anam	36
2. Perkembangan Seni Syarofal Anam di Kota Palembang.....	38
3. Perlengkapan Seni Syarofal Anam.....	42
a. Bahan Perlengkapan Seni Syarofal Anam ..	42
b. Teknis Pembuatan Perlengkapan Seni Syarofal Anam	43
4. Teknik Dasar Tabuhan Seni Syarofal Anam	44
5. Syair-Syair Seni Syarofal Anam ..	45
6. Rodad Seni Syarofal Anam	46
a. Gerakan Penghormatan	47
b. Gerakan Berwudhu	47
c. Gerakan Sholat	47
d. Gerakan Memasukan Pedang	47
e. Gerakan Tepuk Kebahagiaan ..	47
f. Gerakan Gelombang Kehidupan ..	48
g. Gerakan Variasi	48
h. Gerakan Salam ..	48
7. Fungsi Seni Syarofal Anam di Kota Palembang	49
a. Syarofal Anam Pada Acara Akikah ..	51
b. Syarofal Anam Pada Acara Arak-Arakan ..	53
c. Syarofal Anam Pada Acara Akademik ..	57
d. Syarofal Anam Pada Acara Tahun Baru Islam ..	58
e. Syarofal Anam Pada Acara Maulid Nabi ..	61
8. Upaya Pelestarian Seni Syarofal Anam di Kota Palembang	63
B. Karakteristik Seni Syarofal Anam di Kota Palembang	66
1. Seni Syarofal Anam Seberang Ilir	68
2. Seni Syarofal Anam Seberang Ulu ..	70

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	74
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara besar yang terdiri dari ribuan pulau. Setiap pulau memiliki beberapa provinsi, kota dan suku. Tentunya disetiap provinsi, kota ataupun suku tersebut memiliki kebudayaan masing-masing. Termasuk itu kebudayaan yang dipengaruhi oleh unsur religi. Wilayah Indonesia telah menerima Islam, walaupun dalam bentuk penyebaran tidak sama intensitasnya. Ada yang menerima Islam dengan sama sekali melenyapkan sisa-sisa budaya, pengaruh adat istiadat, dan agama yang lama. Tetapi ada juga yang menerima Islam secara berangsur-angsur dan *sinkretik*, menerima Islam tapi tetap mempertahankan sisa-sisa budaya dan adat istiadat lama.¹ Maka dapat dipahami bahwa sejak dahulu sebelum Islam masuk, didalam masyarakat Indonesia sendiri sudah banyak memiliki kebudayaan.

Salah satu dari sekian banyak provinsi yang ada di Indonesia adalah provinsi Sumatera Selatan. Provinsi yang secara geografis terletak di wilayah Indonesia bagian barat ini juga memiliki banyak suku ataupun kabupaten kota di dalamnya. Tentu dengan banyak suku di dalamnya, pasti banyak memiliki kebudayaan yang khas. Ibu kota dari provinsi Sumatera Selatan adalah Palembang. Palembang merupakan pusat pemerintahan baik pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sampai dengan saat ini. Palembang yang

¹ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 21.

geografisnya dibelah oleh Sungai Musi dibagi dalam dua distrik yaitu seberang ulu dan seberang ilir.²

Karena Palembang merupakan pusat dari pemerintahan, baik pada masa Kesultanan Palembang Darussalam maupun pada saat ini. maka sudah barang tentu menjadi pusat *urbanisasi* pertumbuhan penduduk dari berbagai suku. Tentunya hal ini kembali menimbulkan kebudayaan. Karena di sana terjadi interaksi sosial antar masyarakat, baik itu masyarakat pendatang maupun pribumi. Seni kebudayaan yang cukup populer di Kota Palembang adalah seni Syarofal Anam. Seni Syarofal Anam merupakan salah satu jenis seni musik Islam yang sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam. Syarofal Anam adalah seni yang menggabungkan antara seni musik, seni tari dan sholawat kepada Nabi SAW.

Secara rinci, kata yang dimaksud *Seni* adalah sesuatu yang identik dengan keindahan, yang dapat memberikan perasaan gembira dan menyenangkan bagi seseorang. Dalam hal ini seni tersebut menggunakan alat musik pukul yaitu *terbangan* dengan diiringi syair dan tarian *rodad* yang dimainkan oleh beberapa orang laki-laki maupun perempuan. Sedangkan *Syarofal* berasal dari Bahasa Arab yang artinya mulia atau kehormatan. Sedangkan *Anam* memiliki arti manusia.³ Dengan demikian dapat diartikan bahwa Syarofal Anam adalah manusia yang dimuliakan. Ini sesuai dengan

²Dedi Irwanto, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*, (Yogyakarta : Eja Publisher, 2010), h.47-64..

³Yunizawati, *Sejarah Perkembangan Syarofal Anam di Palembang (1999-2003)*, h. 9

aktivitas yang dilakukan dalam seni Syarofal Anam, dimana syair-syair yang dilantunkan adalah pujian-pujian terhadap manusia yang paling dimuliakan yaitu Rasulullah SAW. Syarofal Anam yang ada di Kota Palembang secara tidak langsung terbagi ke dalam dua kategori, terutama pada jenis tabuhannya. Yakni Syarofal Anam aliran seberang Ilir dan seberang Ulu. Dari masing-masing wilayah baik itu seberang Ilir dan seberang Ulu memiliki ciri khasnya tersendiri.

Budaya dalam hal ini kesenian terbentuk tidak luput dari faktor agama. Seperti seni Syarofal Anam di Kota Palembang yang sarat akan unsur religi. Akan tetapi, saat ini sedikit sekali masyarakat terutama generasi muda yang mengetahui seni Syarofal Anam secara umum, apa lagi secara khusus pada fungsi dan karakteristik Syarofal Anam di Kota Palembang. Alasannya adalah karena pengaruh *globalisasi* dan arus *modernisasi* yang tidak terbendung membuat mereka sukar untuk mengetahui seni-seni kebudayaan lokal yang sarat akan nilai sejarah dan religi.

Padahal dalam syair seni Syarofal Anam adalah kebanyakan sholawat-sholawat kepada Nabi SAW, yang mana salah satu perintah kepada kaum Muslim adalah untuk selalu bershawat kepada Nabi SAW. Allah SWT berfirman : *“Sesungguhnya Allah SWT dan Malaikat-Malaikatnya bershawat untuk Nabi SAW. Wahai orang-orang yang beriman,*

bersholawatlah kalian untuk Nabi SAW dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". (QS. Al-Ahzaab : 56).⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka muncul masalah bagi peneliti mengenai seperti apa sebenarnya seni Syarofal Anam, bagaimana fungsinya dan seperti apa karakteristik seni Syarofal Anam yang ada di Kota Palembang. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk mengkaji kesenian Syarofal Anam, agar seni tersebut dapat terus eksis dan semakin berkembang dimasyarakat. Dan tidak lagi tertinggal oleh *globalisasi* maupun arus *modernisasi*. Adapun kajian yang ditekankan oleh peneliti adalah *karakteristik seni Syarofal Anam di Kota Palembang*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Melalui penguraian latar belakang masalah diatas, maka di temukan beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti dan ditulis. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Fungsi seni Syarofal Anam di kota Palembang ?
2. Bagaimana karakteristik seni Syarofal Anam di Kota Palembang ?

b. Batasan Masalah

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Surah AL-Ahzaab*, ayat 56.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka batasan masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah hanya mencakup bagaimana eksistensi seni Syarofal Anam terkhusus ciri khasnya di Kota Palembang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian mengenai seni Syarofal Anam ini antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk mengungkap informasi mengenai sejarah, perkembangan dan eksistensi seni Syarofal Anam di Kota Palembang.
- b. Untuk mengetahui karakteristik atau ciri khas seni Syarofal Anam yang ada di Kota Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Berpedoman pada tujuan penelitian di atas, maka peneliti membagi dua kategori kegunaan penelitian, diantaranya :

a. Kegunaan secara *Teoritis*

Penelitian mengenai seni Syarofal Anam ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah dalam disiplin ilmu sejarah terkhusus kebudayaan lokal.

Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan informasi berupa pengetahuan mengenai seni budaya lokal pada masyarakat secara umum dan mahasiswa atau penempuh pendidikan pada khususnya.

b. **Kegunaan secara *Praktis***

Kegunaan secara praktis berupa sebagai acuan dalam upaya mengembangkan dan melestarikan seni tradisional khususnya seni Syarofal Anam di kota Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema dan tujuan dari penelitian, maka yang menjadi sumber data dalam kajian ini adalah karya-karya yang berkaitan dengan seni kebudayaan atas masalah yang akan diteliti. Akan tetapi mengenai sumber data tertulis yang berkaitan tentang seni Syarofal Anam sangatlah minim. Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada kajian penelitian mengenai seni Syarofal Anam. Yakni skripsi saudara Yunizawati dari Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang 2004. Namun dalam hal ini, yang menjadi pokok pembahasan adalah *Sejarah Perkembang Syarofal Anam di Palembang (1999-2003)*. Di dalamnya hanya memaparkan sejarah terbentuknya Syarofal Anam dan perkembangannya di Kota Palembang dalam kurun waktu 4 tahun. Hasilnya perkembangan yang sangat mencolok adalah *rodad* dalam Syarofal Anam yang banyak bervariasi.

Selain itu ada juga sebuah penelitian dengan judul *Seni Sarafal Anam di Bengkulu : Makna, Fungsi dan Pelestarian*, oleh Muhammad Tarobin dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Namun yang menjadi fokus pada penelitian tersebut adalah hanya mengenai makna, fungsi dan pelestarian seni sarafal anam di Bengkulu yang menghasilkan bahwa makna dari Syarafal Anam adalah bentuk penghargaan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, sedangkan fungsinya adalah sebagai media dakwah, dan pelestariannya baru sebatas grup lokal turun-temurun.

Lalu hasil penelitian dari Willy Lontoh, Wadiyo dan Udi Utomo Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Dengan judul *Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang*. Hasilnya disimpulkan bahwa fungsionalisme struktural yang terjadi pada Syarafal Anam sanggar An-Najjam Kota Palembang sangat fleksibel dan fungsional dalam kehidupan masyarakat Kota Palembang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Oktarina Haryani mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, dengan judul *Kesenian Sarafal Anam dan Nilai-Nilai yang Terkandung didalamnya pada Masyarakat Lembak dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*. Hasilnya adalah bahwa kesenian Sarafal Anam mengandung nilai-nilai yang menjadi panutan bagi masyarakat Kelurahan Dusun Besar.

Diantaranya nilai sosial terlihat dari pendirian tempat pementasan Sarafal Anam yang dilakukan secara gotong-royong. Kedua, nilai kerohanian dalam kesenian Sarafal Anam yang terlihat dari penggunaan lagu-lagu yang menggunakan bahasa arab dan bernuansa Islami. Ketiga, nilai keindahan dalam kesenian Sarafal Anam dapat diketahui dari syair yang dilantunkan, syair yang terdengar begitu enak untuk didengar sehingga terdengar indah. Selain itu, nilai keindahan juga terdapat dalam susunan makanan dan alat-alat yang digunakan dalam kesenian Sarafal Anam yang tersusun dengan rapi. Alat-alat Sarafal Anam yang digunakan dijaga kebersihan dan kerapiannya sebagai symbol keindahan.

Lalu buku yang berkaitan erat dengan penelitian ini berjudul *Rodad Bentuk Revitalisasi Budaya Melayu Palembang (Telaah Filologi dan Analisis Isi Terhadap Naskah Maulid Sarafal 'Anam)* oleh Dr. Nyimas Umi Kalsum, S.Ag., M.Hum, Dkk. Adapun dalam buku tersebut memaparkan isi naskah Maulid Sarafal 'Anam melalui kajian Filologi, yang mana hasilnya bahwa isi kandungan dari Naskah Maulid Sarafal Anam adalah menceritakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam gerakan rodad mengandung unsur-unsur ajaran kemanuisaan, dan juga sebagai lambang persembahan yang mengangkat nilai budaya masyarakat khususnya pemeluk agama Islam.

Berdasarkan data diatas, dapat dikatakan tidak ada kesamaan mengenai fokus penelitian yang akan peneliti kaji dengan penelitian yang sudah terlebih dahulu dilakukan. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul *Seni Syarofal Anam di Kota Palembang* dengan fokus penelitian pada karakteristik seni Syarofal Anam yang ada di Palembang.

E. Kerangka Teori

Dalam hal memberi batasan terhadap konsep kebudayaan, ilmu antropologi berbeda dengan yang lain. Dalam bahasa sehari-hari kebudayaan dibatasi hanya pada hal-hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusastraan dan filsafat. Sedangkan dalam ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵

Dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah hasil dari manusia. Objek utama dalam terbentuknya kebudayaan adalah manusia. Tentang semua aktivitas manusia baik berupa gagasan atau pemikirannya yang menghasilkan sebuah karya dan secara konsisten dilakukan, maka sudah dapat di kata itu sebagai kebudayaan. Demikianlah kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), h. 144.

Adapun untuk menjelaskan dan menjawab rumusan masalah, dalam hal ini peneliti menggunakan *teori orientasi nilai budaya* dari Clyde Kluckhohn. Menurut Kluckhohn, sistem nilai budaya dalam suatu kebudayaan di dunia secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia, yakni:

1. *Human Nature Orientation* (orientasi sifat manusia)
2. *Man Nature And Suprenature* (orientasi manusia dengan alam, supranatural)
3. *Time Orientation* (orientasi terhadap waktu)
4. *Activity Orientation* (orientasi aktivitas)
5. *Relational Orientation* (orientasi hubungan)⁶

Menurut Kluckhohn nilai budaya adalah *a value as: "A conception, explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group, of the desirable which influences the selection from available modes, means and ends of action"* (Sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, khas seseorang atau karakteristik suatu kelompok, yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan dari mode, sarana dan tindakan yang ada).⁷

⁶ Amri Marzali, "*Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)*", diakses pada 28 November 2018 pukul 22.00 wib.

⁷ Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, (Palembang: Noer Fikri, 2017), h.

Seni Syarofal Anam adalah kesenian yang sangat unik, sebab menggabungkan tiga unsur seni yakni musik, suara dan tari. Keunikan identik dengan seni, dan seni identik dengan kebudayaan. Dalam skripsi Sejarah Perkembangan Syarofal Anam di Palembang (1999-2003), Yunizawati yang mengutip dari buku Abdurahman Al-Baghdadi yang berjudul Seni dalam Pandangan Islam menjelaskan pengertian seni adalah suatu keindahan.

Oleh sebab itu dalam pandangan Islam mengenai seni tersebut boleh-boleh saja (*mubah*), asalkan kita melakukannya tidak untuk menyesatkan diri dan menjauhkan kita dari Allah SWT. Artinya kita tidak melupakan kewajiban, bahkan dapat memperkuat diri agar mampu lebih mendekati diri kepada Allah SWT.⁸ Artinya dalam Islam tentu boleh hidup dan berbaur dalam dunia seni, asal seni tersebut tidak akan membuat seseorang jauh dari Allah SWT. Jauh dalam artian tidak membuat seseorang meninggalkan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang Muslim.

F. Metode Penelitian

Penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media masa, film, pertunjukkan

⁸ Yunizawati, *Sejarah Perkembangan Syarofal Anam di Palembang (1999-2003)*, h. 13-14.

(berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya. Fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman lisan perilaku, pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, dan gambaran pengalaman kehidupan kemanusiaan.⁹ Maka dari itu penelitian mengenai seni Syarofal Anam ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan lebih menitikberatkan pada studi lapangan (*Field Research*), dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan Antropologi Budaya. Maka dari itu peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaku seni Syarofal Anam maupun budayawan lokal dan masyarakat Kota Palembang.

2. **Jenis dan Sumber Data**

a. **Jenis Data**

Jenis data yang kumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*) yang mengamati langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian.

⁹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), h. 23.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer berasal dari hasil observasi, wawancara yang diperoleh langsung dari lapangan dengan menemui para pelaku seni Syarofal Anam atau budayawan lokal.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh peneliti secara langsung. Seperti buku, jurnal, artikel, hasil penelitian sebelumnya seperti skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai penunjang data primer.

c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Pengamatan Dengan Berpartisipasi (*Participants Observation*)**

Peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat semua aktivitas dalam lokasi penelitian,

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Tekhnik ini digunakan untuk memperoleh pandangan dan pendapat para pelaku seni Syarofal Anam terhadap masalah, yang dihadapi serta harapan-harapan mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lainnya, metode dokumentasi ini bisa digunakan untuk data tentang jumlah penduduk atau letak geografis wilayah penelitian.¹⁰

d. Teknik Analisis Data

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, teknik analisis data ini dilakukan dengan 3 cara yakni:

1. Reduksi Data

Adalah data yang telah didapat kemudian dilakukan reduksi data dengan mengesampingkan data yang dipandang tidak didukung oleh data yang lain.

¹⁰Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang : Noer Fikri, 2015),. h. 46.

2. Klasifikasi Data

Mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. Interpretasi

Menarik relasi dengan pola yang terjadi antar tema-tema yang ditemukan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menguraikan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian *Seni Syarafal Anam di Kota Palembang* agar kegiatan penelitian ini lebih terarah dan teratur, peneliti menggunakan sistematika pembahasan terdiri dari lima bab, diantaranya:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Memaparkan landasan teori mengenai seni Syarafal Anam dengan menggunakan konsep antropologi

Bab III Menggambarkan secara umum tentang lokasi penelitian

Bab IV Menjelaskan mengenai fungsi dan karakteristik seni Syarafal Anam di Kota Palembang

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN KEBUDAYAAN

Berdasarkan tema dan judul penelitian diatas, dapat diklasifikasikan bahwa penelitian ini adalah jenis penelitian kebudayaan. Dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹¹ Dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah hasil dari manusia. Objek utama dalam terbentuknya kebudayaan adalah manusia. Tentang semua aktivitas manusia baik berupa gagasan atau pemikirannya yang menghasilkan sebuah karya dan secara konsisten dilakukan, maka sudah dapat dikata itu sebagai kebudayaan. Demikianlah kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Seperti yang kita ketahui bahwa unsur dari kebudayaan yang dirumuskan oleh para ahli adalah unsur religi, sistem kemasyarakatan, sistem Bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan, sistem matapencarian hidup, dan seni. Ketujuh unsur di atas memiliki keterkaitan satu sama lain. Dan yang paling berkaitan erat dengan penelitian *Seni Syarofal Anam di Kota Palembang* adalah unsur religi dan seni.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), h. 144.

B. SENI

1. Pengertian Seni

Seni dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga arti yaitu: *Pertama*. Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). *Kedua*. Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. *Ketiga*. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).¹²

Sedangkan seni menurut tokoh Quraish Shihab, M.A. dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hambanya.¹³ Dalam hal ini Quraish Shihab, M.A. berpendapat bahwa seni adalah sesuatu yang indah, diciptakan oleh mereka yang memiliki jiwa seni yang tinggi. Sebab insting seni tersebut datang dari hati manusia itu sendiri yang diberikan oleh Allah SWT, dan tidak semua manusia mendapatkan itu.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008) h. 1273.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1996), h. 385

Janet Woll mengatakan bahwa seni adalah produk sosial. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya) seperti tari, lukis dan ukir.¹⁴ Berdasarkan pengertian seni tersebut dapat disimpulkan bahwa seni adalah suatu hasil karya dari seseorang maupun kelompok yang memiliki nilai keindahan.

2. Sifat Seni

Terdapat 5 (lima) ciri yang merupakan sifat dasar seni, diantaranya :

- a. Sifat kreatif dari seni. Seni merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang selalu mencipta karya baru.
- b. Sifat individualitas dari seni. Karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman merupakan karya yang berciri personal, Subyektif dan individual.
- c. Nilai ekspresi atau perasaan. Dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni harus memakai kriteria atau ukuran perasaan estetis. Seniman mengekspresikan perasaan estetisnya ke dalam karya seninya lalu penikmat seni (apresiator) menghayati, memahami dan mengapresiasi karya tersebut dengan perasaannya.

¹⁴ Setiadi Elly M, Hakam Kama Abdul, dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta : Kencana, 2006)

- d. Keabadian sebab seni dapat hidup sepanjang masa. Konsep karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dan diapresiasi oleh masyarakat tidak dapat ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu.
- e. Semesta atau universal sebab seni berkembang di seluruh dunia dan di sepanjang waktu. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sejak jaman pra sejarah hingga jaman modern ini orang terus membuat karya seni dengan beragam fungsi dan wujudnya sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.¹⁵

3. Seni-Seni Islami

Dalam seni suara (*handasah al-jawt*) dipandang sebagai pernyataan *estetik* yang bersumber dari tradisi Islam, yang kaidah dan pelaksanaannya berakar dalam estetika atau seruan Al-Qur'an. Secara sosiologis, seni yang diterima dalam Islam ialah seni yang mengakibatkan pelakunya, memandang dan mempergunakannya dengan cara-cara unik dan khusus Islami. Diluar *handasah al-jawt* terdapat nyanyian yang tema syairnya bersifat keagamaan seperti *qasida*, *ghazal* (Iran), *nefes* dan *sugul* (Turki), *muwashshah dini* (Maroko), *nasyid* dan *marawis* (Asia Tenggara) dan

¹⁵ PDF, *Konstruksi Konsep Seni*, pengertian konsep pendidikan seni di akses dari <http://dhaquasen.blogspot.com/2012/01/pengertian-konsep-pendidikan-seni.html> di unduh pada tanggal 5 Agustus 2018, h. 31.

lain-lain. Atau *handasah al-jawt* yang berperan memberikan suasana keagamaan, dengan improvisasi bunyi atau instrumen dan improvisasi vokal seperti *taqasim*, *layali* dan *qasidah* di Turki, *awaz* di Iran, *syakl* di Afghanistan, *sayil*, *baqat*, dan *nasyid* adalah musik vokal Asia Tenggara.¹⁶

Diantara seni yang bernafas Islam diatas, ada satu seni Islami yang lengkap dengan menggabungkan beberapa seni seperti seni suara, seni musik dan seni tari. Seni tersebut adalah seni Syarofal Anam (Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia). Kata Syarofal Anam akan lebih mudah dipahami dengan dua cara pendefinisian, baik secara Bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi).

Dalam kamus besar Bahasa Arab-Indonesia diterjemahkan bahwa kata “Syarofal” adalah bentuk maf’ul yang memiliki arti mulia, sedangkan kata “Anam” memiliki arti manusia atau makhluk. Maka jika dari kedua kata tersebut digabungkan, Syarofal Anam memiliki arti manusia yang mulia atau dimuliakan. Teknisnya, seni Syarofal Anam adalah seni yang dimainkan menggunakan alat musik pukul berjenis *terbangan* dengan diiringi syair dan tari yang dimainkan oleh beberapa orang laki-laki maupun perempuan dalam rangka mengungkapkan perasaan gembira.¹⁷

Pengertian lain Syarofal Anam dalam Jurnal yang dibuat oleh Willy Lontoh, dkk dengan judul *Syarofal Anam : Fungsionalisme Struktural*

¹⁶ Masmedia Pinem, *Ekspresi Seni dalam Islam Kajian atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan), h. 287-285.

¹⁷ Yunizawati, “*Sejarah Perkembangan Syarofal Anam di Palembang (1999-2003)*”, h. 23

Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang dari Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Syarofal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal salawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan. dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan.¹⁸ Maksudnya adalah ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang.

Sementara itu, beberapa syair jawabnya mengindikasikan kedekatan antara tradisi Islam Syi'ah dan Sunni. Kesenian Serupa Syarofal Anam Juga Terdapat Di Dereah Gorontalo, Dengan Nama *Samrah*. Seperti Yang Dijelaskan Dalam Abstrak Penelitian Anisa Ibrahim, Zulkipli, S.Pd, M.Sn dan ipong Niaga, S.Sn, M.Sn Dengan Judul *Tradisi Samrah Pada Pesta Pernikahan Oleh Keturunan Arab Di Kelurahan Limba B Kecamatan Kota Selatan* menjelaskan *Samrah* merupakan salah satu tradisi kebudayaan Arab yang kini telah berkembang pada sebagian masyarakat gorontalo keturunan Arab.

¹⁸ Willy Lontoh dkk, *Syarofal Anam : Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang*, (Catharsis: Journal of Arts Education <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>), h. 84.

Samrah adalah tradisi berbentuk tarian yang dilaksanakan pada *malam pacar* oleh keturunan Arab. *Malam pacar* adalah malam yang dilakukan oleh keluarga dari masing-masing kedua mempelai di rumah calon mempelai pria dan wanita. Malam itu biasanya diisi dengan kesenian *Burdha* di rumah mempelai wanita dengan menghias tangan calon pengantin putri menggunakan *Hena* (KutekPacar), *Burdha* ini diiringi dengan membaca shalawat nabi, sebaliknya di rumah mempelai pria akan dilaksanakan *Samrah* dalam arti mempelai pria bahagia akan melepas masa lajangnya.¹⁹ Sama seperti Syarofal Anam, *Samrah* merupakan seni yang berlatas islami yakni dengan sholawat dan diiringi oleh alat musik. Yang membedakan adalah jika Syarofal Anam diiringi oleh alat musik pukul yakni *terbangan*, maka *Samrah* diiringi oleh alat musik pukul yakni *dumbuk* dan alat musik petik *oud*. Namun, fungsi dan kegunaan kedua seni di atas sama dalam masyarakat.

Selain Gorontalo, seni yang serupa dengan Syarofal Anam juga terdapat di Jawa Barat Kabupaten Bandung. Sama dengan yang ada di Gorontalo, seni yang ada di Bandung juga bernama *Samrah*. Hanya saja perbedaan terdapat pada alat musik yang digunakan. Jika di Gorontalo menggunakan alat musik *dumbuk* dan *oud*, maka *Samrah* yang ada di

¹⁹ Anisa Ibrahim, Zulkipli, S.Pd, M.Sn, dkk. *Tradisi Samrah Pada Pesta Pernikahan Oleh Keturunan Arab Di Kelurahan Limba B Kecamatan Kota Selatan*, (Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo 2014), h. 3.

Bandung menggunakan alat musik yang sama seperti Syarofal Anam di Palembang. Namun, dengan nama *wadirta*.

Seperti yang dideskripsikan dalam penelitian *Kawih Dalam Seni Samrah Di Desa Jelegong Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung* oleh Ruswendi Permana. Bentuk seni tradisi yang ada di Jawa Barat, Seni Samrah di Kabupaten Bandung dalam penampilan karyanya banyak mengalami perkembangan dan perubahan dari bentuk aslinya, pengembangan dan perubahan tersebut tampak pada isi, bentuk, waditra yang digunakan dan tata penyajian.

Sesuai dengan namanya Seni Samrah ini menggunakan alat (*waditra*) berkulit berbentuk silinder sejenis rebana. Atik Sopandi dalam buku “ Kamus Istilah karawitan Sunda “ mengatakan bahwa : “waditra berkulit berbentuk silinder, berdiameter antara 40 cm sampai dengan 60 cm, dengan tinggi badan antara 10 cm sampai dengan 15 cm, sejenis rebana“ Waditra Samrah ini dimainkan dengan cara dipukul oleh telapak tangan kanan, dan tangan kiri digunakan untuk memegang waditra yang akan dimainkan. Seni Samrah yang berkembang di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung terdiri dari dua jenis yaitu Samrah Sholawat, dan Samrah Bangreng.²⁰

²⁰ Ruswendi Permana, *Kawih Dalam Seni Samrah Di Desa Jelegong Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung*. h. 2.

Berdasarkan uraian di atas, mengungkapkan banyak seni-seni yang bernafas islami diberbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai seni yang bernafas islami, terutama seni Syarofal Anam yang ada di Kota Palembang. Terkhusus itu tentang fungsi dan karakteristiknya.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

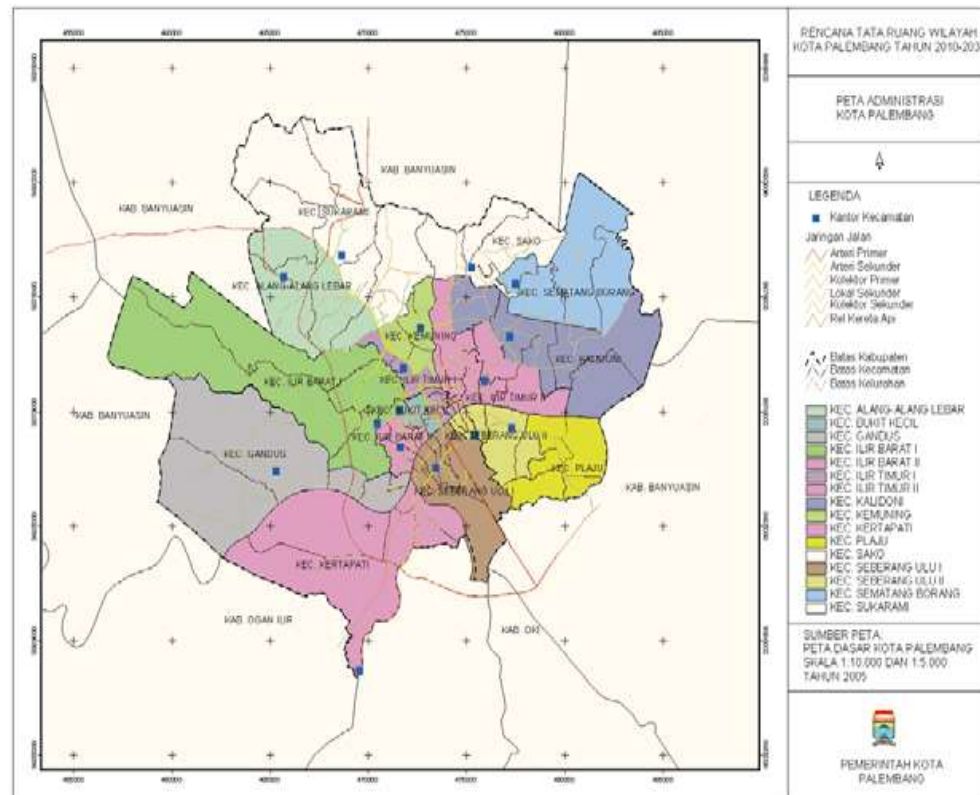
A. Letak Geografis Kota Palembang

Palembang adalah sebuah kota tua yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Palembang menjadi pusat pemerintahan dari Provinsi Sumatera Selatan, sekaligus menjadi ibu kota Provinsi. Letak geografis Kota Palembang adalah pada posisi antara 2052' sampai 30 5' Lintang Selatan dan 1040 37' sampai 1040 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Pada tahun 2007 Kota Palembang dibagi menjadi 16 Kecamatan dan 107 Kelurahan, dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 1988 luas wilayah Kota Palembang adalah 400.61 km² atau 40.061 Ha.

Secara administrasi Kota Palembang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Banyuasin.
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin.
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Banyuasin
- d. Sebelah Selatan : Kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim.²¹

²¹ www.palembangkota.bps.go.id



Sumber : www.palembangkota.bps.go.id

B. Topografi Kota Palembang

Keadaan topografi Kota Palembang, pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata + 4-12 meter di atas permukaan laut, dengan komposisi 48% tanah dataran yang tidak tergenang air, 15% tanah tergenang secara musiman dan 35% tanah tergenang terus menerus sepanjang musim. Lokasi daerah yang tertinggi berada di Bukit Seguntang Kecamatan Ilir Barat I, dengan ketinggian sekitar 10 meter dpl. Sedangkan kondisi daerah terendah berada di daerah Sungai Lais, Kecamatan Ilir Timur

II.

Kota Palembang dibedakan menjadi daerah dengan topografi mendatar sampai dengan landai, yaitu dengan kemiringan berkisar antara $\pm 0 - 30$ dan daerah dengan topografi bergelombang dengan kemiringan berkisar antara $\pm 2-100$. Terdapat perbedaan karakter topografi antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada di bawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ($\pm 3,75$ m di atas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Di bagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi (ketinggian) dari 4 m sampai 20 m di atas permukaan laut dan ditemui adanya lembah-lembah dan tidak terdapat topografi yang terjal.

Dengan demikian dari aspek topografi pada prinsipnya tidak ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan yang besar. Sebagian besar dari wilayah Kota Palembang merupakan dataran rendah yang landai dengan ketinggian tanah rata-rata +12 meter di atas permukaan laut, sedangkan daerah yang bergelombang ditemukan di beberapa tempat seperti Kenten, Bukit Sangkal, Bukit Siguntang dan Talang Buluh Gandus. Adanya perbedaan karakter topografi di Kota Palembang (kawasan Seberang Ulu dengan Seberang Ilir) terkait dengan kondisi hidrologi, berupa keadaan anak-anak sungai dalam wilayah.

Dibagian wilayah Seberang Ulu terdapat anak-anak sungai yang relatif besar dengan muara pada Sungai Musi. Anak-anak Sungai Musi yang relatif besar dan berhulu di Pegunungan Bukit Barisan adalah Sungai Ogan dan Sungai Komering. Sedangkan anak-anak Sungai Musi yang relatif kecil adalah Sungai Keramasan yang berhulu di Kabupaten Muara Enim. Selain anak-anak sungai tersebut, terdapat pula anak-anak sungai kecil dan pendek yang bermuara pada Sungai Musi dan berhulu pada wilayah Kota Palembang dan kawasan sekitarnya, seperti Sungai Aur dan Sungai Sriguna.

Pada bagian wilayah Seberang Ilir, aliran anak-anak sungai terbagi menjadi 2 (dua) sesuai dengan karakteristik topografi yang ada, berupa adanya punggung topografi. Pada bagian Selatan punggung, terdapat anak-anak sungai yang mengalir pada Sungai Musi dan berhulu pada punggung topografi. Anak-anak sungai tersebut meliputi Sungai Lambidaro, Sekanak, Buah, Batang, Selincah dan sebagainya. Pada bagian utara punggung terdapat anak-anak sungai yang mengalir ke utara, yang bermuara antara lain ke Sungai Kenten.²²

Keberadaan konsep *culture area* Ulu dan Ilir tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan geografis berdasarkan topografi sungai, namun ini juga menjadi batas yang dimiliki masyarakat di wilayah Sumatera

²² PEMKOT, *Laporan Akuntabilitas Kinerja Intansi Pemerinta Kota Palembang Tahun 2012*, (Palembang : Pemerintah Kota Palembang, 2012), h. 3.

bagian Selatan.²³ Jadi maksudnya adalah bahwa antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir di Kota Palembang ini tidak hanya sebagai batas wilayah secara geografis, tapi juga sebagai batas dari kebudayaan yang berbeda.

Geografis wilayah juga mempengaruhi karakter atau bentuk suatu kebudayaan. Palembang memiliki dua wilayah yang dibelah oleh Sungai Musi, yakni wilayah Ilir dan Ulu. Masing-masing wilayah tersebut memiliki karakteristik kebudayaan dan geografis tersendiri.

C. KARAKTERISTIK WILAYAH ILIR DAN ULU DI KOTA PALEMBANG

Deskripsi tentang keadaan alam Kota Palembang di masa lampau, datang dari beberapa sumber asing. Di antaranya berdasar berita Cina abad ke XII yang ada dalam catatan *Chau Ju-kua* yang terdapat dalam *Fiedrich dan Rockhill*, mengilustrasikan bahwa penduduk di Kota Palembang tinggal terpencar di luar kota atau tinggal dalam rumah rakit di atas air yang lantai untuk mengapungkannya terbuat dari bambu. Sementara berita abad ke-13 yang ditulis *Ma Huan*², mendiskripsikan bahwa Kota Palembang merupakan tempat yang dikelilingi oleh air dengan sedikit tanah keringnya. Para pemimpin semuanya tinggal di rumah-rumah yang dibuat di atas tanah kering di pinggiran sungai.

²³ Bambang Budi Utomo, *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan*, (Palembang : Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2016), h. 154-155.

Berdasar berita Eropa yang ditulis oleh Russel pada abad ke-19, disebutkan bahwa penduduk Kota Palembang menyebut dirinya orang Melayu asli. Mereka tidak akan pernah membangun sebuah rumah di atas tanah kering selagi mereka masih dapat membuat rumah di atas air, dan tidak akan pergi ke mana-mana dengan berjalan kaki, selagi masih dapat dicapai dengan perahu.²⁴

Berdasarkan kutipan di atas, ada tiga deskripsi tentang Palembang dan masyarakatnya berdasarkan abad yang berbeda pula. Yang pertama datang dari berita Cina abad ke 12 mendeskripsikan bahwa masyarakat asli Palembang adalah mereka yang tinggal di rumah rakit. Rumah tersebut terbuat dari bambu sehingga mudah untuk mengapung di air. Lalu berita yang ditulis oleh *Ma Huan*² pada abad ke 13, mendeskripsikan keadaan geografis Kota Palembang yang sebagian besar digenangi air, hanya sebagian saja yang merupakan tanah kering dan itu merupakan tempat tinggal para pemimpin.

Dan terakhir adalah berita dari Eropa yang dibuat oleh Russel abad ke 19. Ia menyatakan bahwa masyarakat Palembang merupakan orang melayu asli yang tidak akan pernah tinggal atau bermukim di daerah dataran tinggi selagi masih ada daerah perairan. Dan mereka tidak akan pernah berjalan kaki selagi jarak dapat dicapai dengan perahu.

²⁴ Dedi Irwanto, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*, (Yogyakarta : Eja Publisher, 2010), h. 42.

Artinya dari tiga deskripsi mengenai Kota Palembang dan masyarakatnya di atas, dapat ditafsirkan dari beberapa ilustrasi berbagai sumber mengenai Kota Palembang terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengilustrasikan bahwa Kota Palembang memiliki masyarakat yang pada dasarnya tinggal di perairan dengan rumah rakit, tapi ada juga yang berilustrasi bahwa hanya sedikit sekali tanah kering di wilayah Kota Palembang, dan itu merupakan tempat tinggal para pemin.

Dalam buku *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang* mendeskripsikan bahwa keadaan geografis Kota Palembang merupakan dataran rendah yang mudah digenangi air, sehingga tidak cocok untuk daerah pertanian. Sementara daerah pedalaman atau daerah ulu, merupakan tanah yang produktif. Disana terdapat kebun-kebun dengan hasil alam yang dapat di pasarkan untuk kebutuhan daerah luar, seperti lada, damar atau pohon darah naga (bahan untuk membuat kosmetik), gambir, tembakau, benang dan sebagainya.

Hasil kebun ini dibeli oleh para kaki tangan raja dengan harga yang murah, sebaliknya orang iliran kembali menjual berbagai keperluan pedalaman seperti candu, garam dan bahan pakaian kepada masyarakat uluan. Gambaran yang datang dari Marsden, bahwa kota ini terletak beberapa mil di atas delta sungai atau sekitar 60 mil dari laut dengan deskripsi pada masa kesultanan sebagai berikut :

Palembang selalu digenangi air sungai, terutama ketika air pasang sehingga tidak memungkinkan untuk membangun jalan. Hampir seluruh perhubungan dilakukan dengan perahu. Perahu-perahu yang berjumlah ratusan meluncur di sungai ke segala penjuru.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masing-masing wilayah Kota Palembang baik itu seberang ilir dan seberang ulu memiliki karakteristik geografis dataran yang saling menguntungkan. Dimana wilayah ilir yang rendah tidak cocok untuk dijadikan wilayah pertanian. Namun, wilayah seberang ulu sebaliknya, merupakan wilayah yang produktif untuk bercocok tanam. Sehingga petani ulu menjual hasil panennya ke orang kerajaan yang ada di ilir. Selanjutnya, orang kerajaan membagikannya ke masyarakat dan masyarakat kembali menjualnya ke masyarakat umum di wilayah ulu. Dan sebagai sarana transportasi perdagangan tersebut mereka menggunakan perahu.

Palembang yang geografisnya dibelah oleh Sungai Musi dibagi dalam dua distrik yaitu seberang ulu dan seberang ilir. Distrik seberang ulu secara administratif dibagi dalam 14 kampung, sementara Distrik seberang ilir sebagai pusat kota dipecah dalam 37 kampung. Daerah yang dimaksud dengan nama Iliran Palembang, secara umum geografis ekologiannya, adalah daerah yang memiliki bentangan tanah-tanah delta lebak berawa yang mendapat pengaruh utama dari munculnya pasang surut air laut yang masuk ke iliran.

Pasang surut tersebut mampu masuk dan tetap dirasakan sampai jauh ke wilayah uluan ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan permukaan air di sungai- sungai besar.²⁵

Daerah Iliran Palembang sebelah selatan memiliki dua sungai besar, Sungai Ogan dan Sungai Komering, yang juga memiliki anak-anak cabang sungai yang mengalir ke dua sungai utama ini seperti Lempuing, Mesuji, Babatan, dan sebagainya. Kedua sungai ini muara alirannya menyambung dengan Sungai Musi sebagai sungai utama dalam konteks Batanghari Sembilan, muara kedua sungai ini berujung ke iliran Musi dan hampir terletak sangat dekat dengan lautan.

Sementara, di Iliran Palembang bagian utara, dimana dengan sumbu utamanya sepanjang Sungai Musi, Batanghari Leko dan Sungai Banyunglincir mengalir ke Onderafdeeling (Wilayah Administrasi pemerintahan Kolonial Belanda) keadaan tanah rawanya hampir sama dengan iliran Palembang bagian selatan. Pasang surut di daerah ini juga menciptakan genangan air selama musim penghujan dan baru berakhir di musim kemarau.

Namun berbeda dengan daerah selatan iliran Palembang tadi, di bagian utara pada Onderafdeeling²⁶ Musi Hilir dan Onderafdeeling secara ekosistem tanahnya tidak cocok untuk tanaman pertanian. Tanah rawa-rawa di daerah ini lebih banyak terbentuk dari dedaunan tanaman rawa itu sendiri yang

²⁵ Dedi Irwanto, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*, h. 47-48.

²⁶ Onderafdeeling adalah *wilayah administrasi pemerintahan Kolonial Belanda*.

membusuk sehingga memiliki struktur tanah gambut. Akibatnya, masyarakat di daerah bagian utara iliran Palembang ini harus memanfaatkan tanah kering sebagai area penanaman padi ladang.

Maksudnya adalah di bagian selatan wilayah iliran banyak terdapat anak-anak sungai yang pasti bermuara ke Sungai Musi. Sedangkan bagian utara wilayah iliran merupakan daerah rendah, yang mana akan tergenang air ketika musim penghujan dan akan kembali kering ketika musim kemarau. Akibatnya, daerah tersebut menjadi tanah yang teksturnya gambut. Sehingga masyarakat akan mencari ke daratan yang lebih kering untuk bercocok tanam.

Secara geografis, ekologis pembeda antara iliran Palembang dan uluan Palembang berpindahnya *landskap*, pemandangan, gambaran dan bentang alam, di Keresidenan Palembang dari daerah dataran rendah di kawasan iliran Palembang menuju daerah dataran tinggi, yang kita sebut uluan Palembang. Ciri utama dari daerah dataran tinggi ini adalah hampir tidak ada laginya pasang surut dari sungai-sungai besar yang membentang di Keresidenan Palembang. Menariknya, secara ekosistem pada dataran tinggi, uluan Palembang ini tumbuhan memiliki jenis yang berbeda dari daerah dataran rendahnya, iliran Palembang.

Pada daerah uluan Palembang ini semakin ke arah uluan sungai, semakin rapat hutannya dan juga semakin jarangny ditemukan tanah terbukanya. Daerah uluan Palembang sebelah selatan yang meliputi wilayah Ogan Ulu di Onderafdeeling Lematang Hilir Muara Enim, Onderafdeeling

Lematang Ulu Lahat, dan Kikim produksi kapas ulu terpusat di tanah talang, karena minimnya tanah endapan. Sementara, di uluan Palembang sebelah utaranya hanya terbatas sepanjang Lematang Hilir saja.

Dari segi geografis, maka daerah-daerah yang termasuk pada area uluan Palembang ini, umumnya mencakup wilayah geografis dataran tinggi. Berdasar ulasan pada bagian ini Onderafdeeling Pagaram, Onderafdeeling Lematang Ulu Lahat, Onderafdeeling Tebing Tinggi termasuk dalam wilayah Uluan Palembang sebelah utara. Sementara, uluan Palembang sebelah selatan mencakup wilayah Onderafdeeling Lematang Hilir Muara Enim dan Onderafdeeling Muara Dua.²⁷

²⁷ Dedi Irwanto, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*, h. 56-64.

BAB IV

FUNGSI DAN KARAKTERISTIK SENI SYAROFAL ANAM

DI KOTA PALEMBANG

A. FUNGSI SENI SYAROFAL ANAM DI KOTA PALEMBANG

1. Asal-Usul Seni Syarofal Anam

Seperti yang kita ketahui bahwa Masyarakat Arab pada umumnya sangat berbakat seni. Baik itu seni musik, seni suara, seni tari dan lain sebagainya. Dari sekian banyak seni yang ada, seni suara adalah yang menjadi suatu keharusan bagi mereka. Sejak zaman jahiliyah di Kota Hijaz telah ditemukan orang-orang yang menggunakan alat musik seperti gendang, seruling, rebana, gambus, tambur dan lain-lain.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, cikal bakal seni musik yang bernuansa Islam sebenarnya telah mulai muncul. Hal ini terlihat ketika beliau melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Kedatangan beliau disambut dengan mengucapkan *Marhabban Akhlan Wa'sahlan* yang diiringi pukulan *terbangan* oleh kaum Muhajirin dan Anshor. Selain itu, pembacaan sholawat-sholawat kepada Nabi Muhammad SAW juga dilakukan ketika perayaan kelahiran beliau.²⁸

²⁸Yunizawati, "Sejarah Perkembangan Syarofal Anam di Palembang (1999-2003)", h. 24-26.

Sumber-sumber tertua tentang maulid seperti karya Jamal al-Din ibn al-Ma'mun (w. 16 Jumadilawal 588 H/ 30 Mei 1192 M), dan 'Abd al-Salam ibn al-Tuwair (w. 617/1220 M) sebagaimana disebut oleh Kaptein menjelaskan bahwa perayaan maulid sudah dirayakan sejak era dinasti Fatimi. Sedangkan Hasan al-Sandubi menyebut bahwa khalifah Fatimi yang pertama kali merayakan maulid adalah *al-Mu'izz li-Din Allah* (berkuasa pada 341-365 H/ 953-975 M). Sementara Kaptein sendiri meragukannya dan berpendapat bahwa tidak ada perayaan maulid sebelum tahun 514 H (1120/21 M). Tradisi Fatimi mengenal enam peringatan maulid, yakni: Maulid Nabi Muhammad Saw., Maulid Ali ibn Abi Thalib, Maulid Fatimah, Maulid al-Hasan, Maulid al-Husayn, dan Maulid Khalifah al-Hadir.²⁹

Dapat dikatakan bahwa cikal bakal seni Syarafal Anam adalah suatu bentuk penghargaan atau perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sholawat-sholawat atau pujian terhadap beliau dilantunkan dengan diiringi tabuhan *terbangan*. Namun seiring berjalannya waktu Seni Syarafal Anam terus berkembang, hingga berfungsi bukan saja pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW tapi pada perayaan hari besar Islam dan acara adat atau kemasyarakatan lainnya.

²⁹ Muhammad Tarobin, *The Art of "Sarafal Anam" in Bengkulu: Meaning, Function and Preservation Seni "Sarafal Anam" di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, h. 274.

2. Perkembangan Seni Syarofal Anam di Kota Palembang

Bagi masyarakat muslim Palembang, seni Syarofal Anam adalah salah satu jenis seni yang bernafaskan islami. Syarofal Anam telah dikenal sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam hingga sekarang. Namun, nama kesenian itu pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam, Pemerintahan Belanda dan Pemerintahan Jepang bukanlah Syarofal Anam melainkan *Bedikir*. Baru pada masa kemerdekaan tepatnya setelah peristiwa G 30 S/PKI dan setelah pemerintahan Indonesia mulai stabil, nama seni *bedikir* diganti menjadi seni Syarofal Anam.

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, pusat sastra dan budaya terletak di daerah Depaten Lama (sekarang 27 ilir). Di sanalah awal perkembangan sastra dan budaya Islam termasuk seni Syarofal Anam. Orang yang pertama kali memperkenalkan Syarofal Anam ke Palembang adalah Syekh Abdussamad. Beliau pulang ke Palembang dari Mekkah dalam rangka untuk memberikan ilmu yang dia dapatkan kepada teman-temannya, dan setelah itu beliau kembali pulang ke Mekkah. Yang mengawinkan terbangun dengan Syarofal Anam pertama kali yaitu Syekh Hasan Basri dari Mesir.

Sedangkan pada masa kesultanan tokoh yang mempopulerkan Syarofal Anam di Kota Palembang adalah Kiyai H.A. Hamid bin Mahmud (Kiyai Muara Ogan). Pada masa itu seni Syarofal Anam dengan cepat dapat diterima oleh masyarakat. Karena selain hiburan, seni Syarofal Anam adalah media Dakwah Islam.³⁰

Syair seni Syarofal Anam yang berkembang di Kota Palembang dari tahun 1950 sampai saat ini bersumber dari beberapa penyair. Namun, syair-syair yang digemari oleh pelaku Syarofal Anam terdiri dari dua orang penyair, yaitu Ki. Anang Abdullah yang berdomisili di kampung 5 Ilir Palembang (disebut dengan Syarofal Anam aliran Ilir) dan Ki. Sayid Abdurrahman Alkaf (Acik) berdomisili di kampung 12 Ulu Palembang (disebut dengan Syarofal Anam aliran Ulu). Dari kedua penyair tersebut terdapat lebih kurang 250 irama Syarofal Anam atau 6 tahap yang digabungkan dengan syair Syarofal Anam yang terdapat dalam kitab Maulid Berzanji dari Bisyahri sampai Fihubbi. Dan jenis pukulan dari kedua aliran tersebut juga sudah dibekukan sesuai dengan nama masing-masing.³¹

³⁰ Yunizawati, “*Sejarah Perkembangan Syarofal Anam di Palembang (1999-2003)*”, h. 34

³¹ Kgs. A. Nawawi. M. Akib, *Syair Mengarak Pengantin dan Syarofal Anam dalam Aksara Latin*, (Palembang : 2004), h. 1.

Pada tahun 1951 terbentuklah suatu organisasi dengan nama PPSA (Perkumpulan Pelajar Syarofal Anam) 19 Ilir yang diketuai oleh Kgs. H. Abdullah Mas'ud. Tujuan dari didirikannya organisasi ini adalah untuk Syiar Islam yang utama, selain itu juga untuk meneruskan usaha tokoh-tokoh terdahulu dalam melestarikan seni budaya daerah. Dan semenjak itu, terus tumbuh dan berkembang PPSA lain di beberapa Kampung Kota Palembang.

Pada tahun 1961 dibentuklah suatu wadah yang bernama GAPSA (Gabungan Pelajar Syarofal Anam) yang diketuai oleh Mgs. A. Koha Hasan. Organisasi ini merupakan inisiatif dari anggota PPSA yang ada di Palembang, sekaligus menunjukkan perkembangan dari Syarofal Anam. Adapun tujuan dari GAPSA adalah agar silaturahmi antar PPSA dapat terjalin dengan baik, sehingga GAPSA menjadi lebih kuat dan terus berkembang. Sayangnya, organisasi ini hanya mampu bertahan sampai tahun 1970.³²

Setelah mengalami pasang surut perkembangan, tentu ada banyak tokoh atau pelaku seni Syarofal Anam di wilayah Kota Palembang. Adapun tokoh-tokoh Syarofal Anam terkenal pada masanya antara lain :

1. Ki. Anang Abdullah (5 Ilir)
2. Kgs. Ahmad bin Muhammad (13 Ilir)
3. Sanusi (26 Ilir)

³² Yunizawati, "Sejarah Perkembangan Syarofal Anam di Palembang (1999-2003)", h. 40-41.

4. Sayid Salim (10 Ilir)
5. Ki. Anang Siroj (20 Ilir)
6. Wan Abu (10 Ilir)
7. Sayid Muhammad Shahab (8 Ilir)
8. Salim Soleh (19 Ilir)
9. Agus (10 Ilir)
10. Zainal bin Walid (9 Ilir)
11. A. Wangcit Anang (14 Ilir)
12. Ki. Majering (22 Ilir)
13. Ki. Sayid Abdurrahman Alkaf atau Acik (12 Ulu)
14. Ki. H. Asik (3 Ulu)
15. Anang bin Budin (12 Ulu)
16. Kgs. Ujang (12 Ulu)
17. H. Azhari (16 Ulu)
18. Ki. Hasyim (8 Ulu)
19. Ust. Amaticik (11 Ulu)³³

Tokoh-tokoh di atas merupakan seniman bedikir atau Syarofal Anam pada masanya masing-masing yang ada di wilayah kota Palembang.

³³ Yunizawati, *Sejarah Perkembangan Syarofal Anam di Palembang (1999-2003)*, h. 35-40.

3. Perlengkapan Seni Syarofal Anam

a. Bahan Perlengkapan Seni Syarofal Anam

Seni Syarofal Sendiri menggunakan material terbangun sebagai alat musik utamanya, material dari terbangun sendiri biasanya menggunakan kayu leban, kayu pule atau kau nangka. Sedaangkan untuk kulitnya menggunakan kulit ikan pari, kulit kambing, kulit sapi atau kulit domba. Diantara kayu dan kulit tersebut yang menghasilkan kualitas terbangun baik adalah dengan menggunakan bahan materian kayu leban. Sebab kayu leban dapat menghasilkan bunyi suara yang lebih nyaring disbanding dengan kayu lain.

Walaupun demikan, tapi kebanyakan pengrajin di Palembang lebih banyak menggunakan kayu pule karena mudah di bentuk. Sedangkan untuk kualitas kulit yang baik dari ketiga kulit diatas adalah kulit ikan pari. Karena kulit ikan pari dapat menghasilkan suara yang lebih keras dan nyaring dibanding dengan kulit lain setelah dilakukan proses perendaman hingga mengembang. Proses pembuatan terbangun sendiri secara umum dilakukan dengan cara tradisional.³⁴

³⁴ Yunizawati, *Sejarah Perkembangan Syarofal Anam di Palembang (1999-2003)*, h. 50-51.

b. Terknis Pembuatan Perlengkapan Syarofal Anam

Teknis pembuatan terbangun secara umum dikerjakan dengan alat tradisional. Hanya mungkin mesin bubut yang sedikit lebih modern dalam perlengkapan pembuatannya. Dalam proses pembuatan *terbangun*, yang pertama dilakukan adalah pemilihan kayu. Setelah kayu dipilih, langkah selanjutnya adalah membuat pola dan memotong kayu sesuai dengan ukuran dan mengebor untuk membuat lubang bagiannya. Setelah dibor, selanjutnya adalah membentuk kayu menjadi bundar dengan mesin bubut. Setelah dirasa bundar, sisi pinggir kayu diberi lubang untuk tempat krincingan yang biasanya terbuat dari kuningan.

Setelah tahapan diatas selesai, selanjutnya adalah proses pengaplasan agar permukaan kayu menjadi halus. Setelah halus, selanjutnya adalah proses pencatan dan pemasangan kulit. Menurut pengrajin sekaligus pelaku *terbangun*, Hanafiah. Bagian yang rumit dalam proses pembuatan terbangun adalah pada proses pembentukan kayu menjadi bundar dan pemasangan kulit. Sebab pada proses tersebut harus teliti dan sabar agar kayu dapat terbentuk bundar proposional. Sedangkan pada proses pemasangan kulit, haruslah berhati-hati agar kulit tidak sobek saat dipaku dan harus kencang.³⁵

³⁵ Wawancara pribadi dengan Hanafiah, Tokoh Syarofal Anam, di Palembang, Selasa 11 September 2018.

4. Teknik Dasar Tabuhan Seni Syarofal Anam

Pada dasarnya tabuhan Syarofal Anam hanya mempunyai dua jenis suara, yakni *Tang* dan *Dung*. Teknik menabuh untuk menghasilkan suara *Tang* adalah dengan jari-jari tangan agak sedikit di buka saat memukul. Dengan teknik yang demikian, maka suara yang dihasilkan akan lebih lantang dan nyaring. Berikut adalah contoh gambar posisi tangan dan jari-jari ketika memukul terbangun untuk menghasilkan suara *Tang*.



Sedangkan untuk menghasilkan suara *Dung* adalah dengan jari-jari tangan dirapatkan pada saat menabuh. Berikut pula contoh teknik tangan dan jari-jari saat memukul terbangun untuk menghasilkan suara *Dung*.



5. Syair-Syair Seni Syarofal Anam

Syair-syair Syarofal Anam terdiri dari 6 hadi pembukaan,
yakni :

1. Bisyahri
2. Tanaqqol
3. Walidal
4. Hasolla
5. Al hamdu
6. Badad

Sedangkan syair-syair penutup (maqam) terdiri dari 7 hadi,

diantaranya :

1. Fathurqul
2. Fazat
3. Mammoth
4. Ta'allam
5. Yamaulidan
6. Shola'illa
7. walibni³⁶

6. Rodad Seni Syarofal Anam

Berdasarkan buku Rodad Bentuk Revitalisasi Budaya Melayu Palembang yang dibuat oleh Nyimas Umi Kalsum dkk. Ada 6 macam gerakan rodad. Diantaranya :

a. Gerakan Penghormatan

Gerakan ini merupakan gerakan awal yang digerakkan oleh para *Rodad* Maulid Syarofal Anam dengan posisi duduk saling bergantian antara rodad yang urutan genap dan ganjil. Makna dari gerakan ini adalah sebagai penghormatan kepada penonton.

³⁶ Kgs. A. Nawawi. M. Akib, *Syair Mengarak Pengantin dan Syarofal Anam dalam Aksara Latin*, (Palembang : 2004).

b. Gerakan Berwudhu

Sesuai namanya, gerakan ini merupakan gerakan yang melambangkan tata cara berwudhu untuk mensucikan diri.

c. Gerakan Sholat

Ini merupakan gerakan ke tiga, yang merupakan lanjutan dari gerakan berwudhu. Melambangkan sebagai hubungan antara manusia dengan Allah SWT, dengan *perodad* melakukan gerakan secara bergantian.

d. Gerakan Memasukkan Pedang

Gerakan ini merupakan gerakan yang ke empat, dimana tangan kanan *perodad* seolah memegang pedang dan tangan kiri diletakkan pada pinggang seolah memegang sarung dari edang itu sendiri. Makna dari gerakan ini adalah menunjukkan bahwa Islam anti kekerasan. Dengan memasukkan pedang berarti menghindari kekerasan dan pertumpahan darah.

e. Gerakan Tepuk Kebahagiaan

Gerakan ini merupakan lanjutan dari gerakan ke empat, dengan makna setelah memasukkan pedang maka terciptalah kedamaian. Dimana pada gerakan ini kaum atas dan kaum bawah *perodad* semua berbahagia dengan saling menepuk tangan bagian atas dan ada juga yang menepuk tangan bagian bawah.

f. Gerakan Gelombang Kehidupan

Gerakan ini merupakan gerakan terakhir, dimana dalam gerakan ini menirukan gelombang yang melambangkan kehidupan ini terkadang berada diatas dan dibawah. Dengan makna sebagai manusia harus senantiasa tabah dalam segala situasi. Dalam gerakan ini para perodat akan melakukan gerakan secara bergantian mengutamakan kekompakkan. Dimana gerakannya ada yang duduk dan ada yang berdiri dengan posisi tangan menutup tangan rekan lainnya.³⁷

g. Gerakan variasi

Gerakan ini adalah variasi dari gerakan tepuk kebahagiaan. Variasinya adalah ketika tangan *perodat* menyentuh lutut dan dada masing-masing secara berirama. Filosofinya adalah agar tetap rendah hati.

h. Gerakan Salam

Gerakan ini dianggap sebagai gerakan salam kepada para hadirin. Dalam gerakan ini, *perodat* bergantian merunduk dan berdiri dengan mengepalkan tangan.³⁸

³⁷ Nyimas Umi Kalsum dkk, *Rodad Bentuk Revitalisasi Budaya Melayu Palembang*, (Palembang : NoerFikri, 2015), h. 65-71.

³⁸ Grup Syarofal Anam Ikhwanusshafa, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

7. Fungsi Seni Syarofal Anam di Kota Palembang

Pada mulanya Seni Syarofal Anam adalah suatu bentuk penghormatan atas lahirnya Nabi Muhammad SAW atau Maulid Nabi, perayaannya dengan bentuk bersholawat dan diiringi tabuhan *terbangan*. Tapi dalam perkembangannya, Seni Syarofal Anam berfungsi bukan hanya pada perayaan Maulid Nabi saja, tapi pada acara-acara lainnya. Seperti pada upacara adat dan acara keagamaan.

Selain itu, guna melestarikan seni Syarofal Anam di Kota Palembang, PPSA pusat Kota Palembang rutin melaksanakan Maulid Zikir Syarofal Anam. “Kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran kepada masyarakat Palembang pada umumnya dan remaja pada khususnya bahwa seni khas Palembang ini masih ada. Selain itu pula guna melestarikan seni Syarofal Anam agar tidak hilang oleh kemajuan zaman”. Statement pengurus PPSA pusat Kota Palembang M. Syarif dalam wawancara 2 Agustus 2018.

Pada penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu per Juli 2018 sampai dengan September 2018, terdapat setidaknya 13 penampilan seni Syarofal Anam pada acara yang berbeda-beda. Maka, jika dihitung rata-rata satu bulan itu 4 minggu, jadi antara juli sampai September terdapat 12 minggu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap minggu dalam kurun waktu per juli sampai dengan September 2018 itu selalu ada penampilan dari seni Syarofal Anam.

Diantara acara tersebut ada yang menampilkan lebih dari satu grup PPSA. Seperti dalam acara Maulid Zikir Syarofal Anam (28 Juli 2018) dengan menampilkan 18 grup PPSA putri dan 25 grup PPSA putra se-Kota Palembang. Terlepas dari itu, ada pula penampilan tahunan dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaan Maulid Zikir Syarofal Anam yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 28 Juli 2018 bertempat di Masjid Nur Romadhon jalan Slamet Riadi 9 Ilir Palembang.

PPSA pusat Kota Palembang mengundang anggota PPSA yang ada di Kota Palembang guna memeriahkan malam pelestarian tersebut. Adapun anggota PPSA yang hadir adalah 18 PPSA putri dan 25 PPSA putra. Pada acara tersebut hadir pula pembina PPSA Pusat Kota Palembang, Ki Kgs. H. Ahmad Syafei Yunus dan ketua umum PPSA Kota Palembang, Mgs. Amir Hamzah. Berikut adalah beberapa foto PPSA yang sempat penelitiabadikan.



(Penampilan dari PPSA Al Barokah Pusri)



(Penampilan PPSA Al-Khoiriyah 32 Ilir)

Hingga kini Seni Syarofal Anam tetap memiliki eksistensi yang luar biasa di Kota Palembang. Seperti yang terlihat di atas, masih rutin dilaksanakannya acara Maulid Zikir Syarofal Anam setiap tahunnya, menunjukkan bahwa seni Syarofal Anam masih eksis hingga saat ini. Berikut eksistensi Seni Syarofal Anam pada acara keagamaan maupun acara adat.

a. Syarofal Anam Pada Acara Akikah

Pada acara akikah atau marhaba atau *Walimatul Tasmiyah* ini terlebih dahulu dilakukan proses pembacaan kitab *Maulid Berzanji* yang dibacakan oleh empat sampai lima orang. Adapun isi atau makna dari apa yang dibacakan adalah hampir sama dengan isi dari kitab

Maulid Simtudduror, hanya saja berbeda pengarang. Yakni menceritakan bagaimana proses kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setelah pembacaan selesai barulah pemain Seni Syarafal Anam berdiri dan memainkannya bersama hadirin yang hadir. Hal ini terlihat dalam acara akikah Ahmad Abdurrahman Shidiq bin Ahsanul Fikri, Palembang 5 Juli 2018.

“Antara kitab *Maulid Simtudduror* dan *Maulid Barzanji* dalam bab ini sebenarnya sama saja. Intinya adalah menceritakan tentang bagaimana proses kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan berbagai macam teladan beliau. Karena peringatan Maulid Nabi dan akikah adalah sama-sama mengenai kelahiran, maka silahkan saja menggunakan Kitab *Maulid Simtudduror* atau *Maulid Barzanji*, asalkan baca pada bagian bab kelahiran Nabi Muhammad SAW. Harapannya agar anak yang diakikah senantiasa meneladani Nabi Muhammad SAW.”³⁹



³⁹ Wawancara pribadi dengan Ustad Muhammad Husin, Pengasuh Majelis Ta'lim Riyadhul Jannah, di Palembang, 24 Desember 2017.

Selain itu ada juga bentuk eksistensi seni Syarofal Anam yang tampil menghibur dalam acara akikah Nyimas Aisyah Amelia di Tanjung Harapan pada 05 Agustus 2018.



b. Syarofal Anam Pada Acara Arak-Arakan

Bukti lain eksistensi Seni Syarofal Anam di Palembang adalah dengan masih diberlangsungkannya prosesi arak-arakan pengantin dengan diiringi tabuhan dari Syarofal Anam. Seperti yang terlihat dalam prosesi atau resepsi pernikahan Muhammad Iskandar Ari Wijaya dengan Tila, Palembang 15 Juli 2018. Dalam prosesi ini setelah dirias, pengantin di tempatkan di rumah kerabat atau keluarga yang tak jauh jaraknya dengan tempat resepsi pernikahan.

Sehingga nanti dari tempat itulah pasangan pengantin akan diarak menuju lokasi resepsi. Dalam pelaksanaannya, kelompok Syarofal Anam terbagi menjadi dua kelompok, penabuh dan *perodad*. Menurut Tokoh Syarofal Anam bapak Muhammad Amin, dalam prosesi arak-arakan pengantin seperti itu yang menjadi kunci berhasil atau indahnya sebuah tampilan Syarofal Anam ada pada *Pemecah* atau penabuh yang menjadikan irama pada Seni Syarofal Anam. *Pemecah* harus kuat dalam menabuh terbangun, sebab ini tampil di luar (*Indor*) jadi penabuh yang hanya satu orang itu harus kuat agar suaranya tak kalah dengan yang lain. Karena dalam Seni Syarofal Anam ada tiga bagian penabuh, *pemecah*, *ningkah* dan *ngelurus*.⁴⁰



⁴⁰ Wawancara pribadi dengan Muhammad Amin, Tokoh Syarofal Anam, di Palembang, 15 Juli 2018.

(PPSA Sako, Prosesi Arak-Arakan Pengantin di Sako Baru 15 Juli 2018)



(PPSA An Nur, Prosesi Arak-Arakan Pengantin di Sukarame)



(PPSA Attaufiq, Psosesi Arak-arakan Pengantin di Kenten 01 Juli



2018)

(Resepsi Pernikahan di Komplek Pusri Sako, 8 Juli 2018)



Di atas merupakan prosesi arak-arakan pengantin di Pebem Lorong terusan Kelurahan 36 ilir Kecamatan Gandus Palembang, 16 September 2018. Selain arak-arakan pada acara pernikahan, sering jurang diberlangsungkan arak-arakan pada acara syukuran *Khitanan* atau sunatan. Seperti yang berlangsung di Tanjung Harapan, dalam acara Syukuran *Khitanan* Kms. Abdurasyid 05 Agustus 2018.



c. Syarofal Anam Pada Acara Akademik

Selain pada acara-acara adat dan keagamaan, tampilan dan sekaligus bentuk wujud eksistensi seni Syarofal Anam juga terjadi di lingkungan akademik UIN Raden Fatah Palembang, dalam acara PBAK Fakultas Adab dan Humaniora 15 Agustus 2018.



(*Tampilan dalam BPAK Fakultas Adab dan Humaniora, 15 Agustus 2018*)

d. Syarofal Anam Pada Acara Tahun Baru Islam

Wujud eksistensi seni Syarofal Anam di Kota Palembang terlihat dalam acara memperingati tahun baru Islam 1440 H di dua tempat yang berbeda. Rabu, 12 September 2018. Pertama yakni acara yang disebut *12an* di Langgar Al Hidayah jalan p.a.k A. Rohim lorong roda RT.19 kelurahan talang semut kecamatan bukit kecil Palembang. Dimana dalam acara tersebut dikhususkan kepada PPSA putri. Adapun grup PPSA yang tampil dan sempat terdokumentasi diantaranya :



(PPSA Azzahrah Pusri Borang)



(PPSA Anisa Darussalam, Sekip Ujung)

Selain penampilan di atas, kegiatan yang sama juga dilaksanakan di Masjid Amaliah Lebong Siarang, dalam upaya memeriahkan dan memperingati tahun baru Islam 1440 H.



Tahun baru Islam seakan menjadi momen yang tepat untuk menampilkan seni Syarofal Anam yang kental dengan nuansa islami. Tampak terlihat di masjid jami' Darul Mu'minin Sako Baru penampilan grup syarofal Anam dari Majelis Ta'lim Riyadhul Jannah. 19 September 2018.



e. Syarofal Anam Pada Acara Maulid Nabi

Terlepas dari penampilan-penampilan seni Syarofal Anam dalam kurun waktu per juli sampai dengan September di atas, peneliti juga melampirkan dokumentasi penampilan seni Syarofal Anam pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW 1439 H. Berikut adalah eksistensi Syarofal Anam dalam acara peringatan Maulid Nabi di Perumnas Palembang 24 Desember 2017 oleh Syarofal Anam Majelis Ta'lim Riyadhul Jannah. Dalam acara tersebut para pemain Syarofal Anam terbagi menjadi dua, yakni penabuh dan pembaca kitab *Maulid Simtudduror*.



(Pembacaan Kitab Maulid Simtudduror)

Dalam pelaksanaannya, terlebih dahulu membaca kitab *Maulid Simtudduror* yang berisi mengenai proses kelahiran beserta sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, dibacakan oleh beberapa orang hingga bagian akhir. Setelah pembacaan selesai, barulah dilanjutkan dengan *Maqom* atau berdiri sambil menabuh *terbangan* oleh Rombongan Syarafal Anam sembari bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.



Menurut Pengajar Majelis Ta'lim Riyadhul Jannah Ustad Drs. Muhammad Husin. Pembacaan kitab *Maulid Simtudduror*, dimaksudkan untuk menceritakan bagaimana proses kelahiran Nabi Muhammad SAW, bagaimana keadaan sebelum dan sesudah beliau dilahirkan, bagaimana sifat-sifat beliau dan bagaimana kehidupan beliau. Sedangkan *Maqom* artinya berdiri, yakni bersholawat sambil berdiri dengan diiringi oleh tabuhan *terbangan*.⁴¹

⁴¹ Wawancara pribadi dengan Ustad Muhammad Husin, Pengasuh Majelis Ta'lim Riyadhul Jannah, di Palembang, 24 Desember 2017.

Terlepas dari itu, beberapa data mengenai penampilan seni Syarofal Anam dalam kurun waktu per juli sampai dengan September 2018 di atas. Menunjukkan bahwa eksistensi seni Syarofal Anam di Kota Palembang masih terjaga dengan banyaknya penampilan-penampilan dari grup PPSA dalam berbagai acara.

8. Upaya Pelestarian Seni Syarofal Anam di Kota Palembang

Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Karena kebudayaan dihasilkan dari akal budi manusia. Sedangkan manusia merupakan objek utama kajiannya. Menurut Koentjaraningrat setidaknya ada tiga wujud kebudayaan, yakni yang pertama adalah ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan. Kedua, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan ketiga, wujud benda-benda hasil karya manusia.

Sedangkan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dan terikat oleh identitas yang sama.⁴² Dapat dikatakan kebudayaan adalah hasil dari ide manusia, yang dikerjakan oleh manusia itu sendiri, dan menghasilkan suatu karya, benda dan sebagainya yang akan dimanfaatkan oleh manusia.

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), h. 13.

Seni Syarofal Anam di Kota Palembang saat ini tidak sepopuler seperti beberapa dekade yang lalu. Hal ini disampaikan diungkapkan oleh Muhammad Syarif selaku ketua PPSA Attaufiq 35 Ilir Palembang. Oleh karena itu seruan dalam mengembangkan seni budaya lokal tertuang dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017, Pasal 1 Ayat 1 sampai 4, yang berbunyi : (1) Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat.

(2) Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. (3) Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan.

(4) Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi.⁴³

Beberapa upaya dalam pelestarian Seni Syarofal Anam di Kota Palembang adalah dengan tetap eksisnya grup-grup PPSA dalam berlatih dan tampil dalam berbagai acara. Seperti PPSA Attaufiq 35 ilir, grup

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 “Tentang Pemajuan Kebudayaan” artikel diakses dari <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id>, pada tanggal 3 Agustus 2017.

Syarofal Anam Majelis Ta'lim Riyadhul Jannah. "Kita akan terus latihan Syarofal Anam, selain pengajian rutin. Sebab Seni Syarofal Anam ini adalah warisan budaya lokal. Jadi wajib bagi kita warga Palembang untuk terus melestarikannya." Ujar Drs. Muhammad Husin selaku pengajar di Majelis Ta'lim Riyadhul Jannah.

Upaya pelestarian seni Syarofal Anam juga terlihat pada diri H. Usman Nungcik, SE. pengasuh Syarofal Anam modern Al-Iman yang baru diresmikan pada 23 april 2017. Hal ini terjadi karena rasa prihatin H. Usman Nungcik, SE. terhadap keberlangsungan seni Syarofal Anam. Mengingat meski masih eksis dan diakui keberadaannya, namun 80% pelakunya adalah usia dewasa. Maka dari itu, H. Usman Nungcik, SE. membentuk grup Syarofal Anam modern dengan remaja sepagai *perodadnya*. Selain itu juga, dalam waktu dekat H. Usman Nungcik, SE. akan membentuk grup Syarofal Anam baru khusus remaja putri.⁴⁴

Selain itu, upaya pelestarian seni Syarofal Anam juga hadir dalam lingkungan institusi pendidikan. Seperti yang ada pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang. Terbentuk dan diupayakannya pelestarian kesenian lokal, dalam hal ini seni Syarofal Anam sejak tahun 2015 di bawah binaan laboratorium. Diungkapkan oleh ketua laboratorium

⁴⁴ Wawancara pribadi dengan H. Usman Nungcik, Tokoh Syarofal Anam, di Palembang, 28 Juli 2018..

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, Drs, Abdurrasyid, M.Ag.

Bahwa yang demikian adalah bentuk dari kepedulian lembaga pendidikan terhadap keberlangsungan atau pelestarian kesenian lokal khas Palembang yakni seni Syarofal Anam. Terlebih dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora memiliki program study Sejarah dan Kebudayaan Islam. Maka, selain melestarikan kesenian lokal, juga bentuk pengenalan dan praktik kebudayaan Islam. Hingga saat ini seni Syarofal Anam di Fakultas Adab dan Humaniora masih tetap ada dan eksis dalam acara-acara lingkungan kampus UIN Raden Fatah Palembang.⁴⁵

B. KARAKTERISTIK SENI SYAROFAL ANAM DI KOTA PALEMBANG

Karakteristik atau ciri khas dapat terjadi karena pengaruh dari letak geografis suatu wilayah. Dalam hal ini geografis wilayah Kota Palembang mempengaruhi Seni Syarofal Anam, hingga terbentuknya sebuah karakteristik dari Seni Syarofal Anam. Yakni Syarofal aliran Seberang Ilir dan aliran Seberang Ulu. Melihat pada sejarah perkembangannya, wilayah seberang Ilir adalah tempat dimana seni Syarofal Anam tumbuh dan berkembang. Berawal dari pelajaran yang dibawa oleh Syekh Abdussamad, kemudian menjadi seni

⁴⁵ Wawancara pribadi dengan Drs. Abdurrasyid, M.Ag, Ketua Laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, di Palembang, 06 Agustus 2018.

Syarofal Anam yang dipopulerkan oleh Kiai Muara Ogan di wilayah Kesultanan.

Lalu berkembang dan meluas hingga ke wilayah seberang Ulu kota Palembang. Berdasarkan letak geografisnya yang merupakan dataran rendah. Sehingga berpengaruh pada watak dan sikap masyarakat di wilayah Ilir cenderung lebih lembut. Selain dari pada itu juga karena mereka mengidentifikasikan sebagai etnis melayu yang menggunakan Bahasa dan dialek melayu. Sedangkan untuk wilayah Seberang Ulu cenderung lebih keras atau tegas. Itu karena orang uluan berasal dan berawal dari tiga pusat pegunungan yang terdapat di Sumatera Selatan. Pertama, mereka mengidentifikasikan diri berasal dari gunung seminung di bagian selatan bukit barisan. Kedua, mereka yang berasal dari gunung dempo. Dan ketiga, mereka yang berasal dari gunung kabah di bagian utara bukit barisan.⁴⁶

Faktor asal-usul dan geografis tersebut berpengaruh pada perkembangan Syarofal Anam di wilayah Seberang Ilir dan Seberang Ulu dengan irama yang lebih lembut atau mengalun dan keras atau tegas. Seni Syarofal Anam adalah seni yang menggabungkan seni musik, seni suara dan seni tari. Atau dalam Bahasa Syarofal Anam disebut *tabuhan*, *hadi*, dan *rodad*. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan karakteristik Syarofal Anam di Kota Palembang.

⁴⁶ Dedi Irwanto, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*, (Yogyakarta : Eja Publisher, 2010), h. 65.

1. Seni Syarofal Anam Seberang Ilir

Tumbuh dan berkembangnya seni Syarofal Anam di wilayah Ilir Kota Palembang tentu yang lebih utama dibandingkan di wilayah Ulu. Itu karena cikal bakal seni Syarofal Anam di Kota Palembang diajarkan oleh Syekh Abdussamad adalah di wilayah bagian Ilir. Berdasarkan letak geografis dan topografisnya, antara wilayah Ilir dan Ulu memiliki perbedaannya. Hal itu juga berlaku pada perkembangan seni Syarofal Anam dimasing-masing wilayah.

Di wilayah Ilir, disebut dengan Syarofal Anam wilayah seberang Ilir. Memiliki karakteristik dari nada atau irama pembawaan hadi (vocal) yang lebih lembut atau mengalun termasuk juga pada tabuhannya. Teknis penabuhan dari Syarofal Anam di Seberang Ilir adalah pada tabuhannya secara umum dengan menggunakan tiga urutan tabuhan dasar yakni tabuhan *Biasa*, tabuhan *Yahum*, dan tabuhan *Kincat*. Sedangkan di wilayah seberang Ulu menggunakan tabuhan dasar *Kincat*, *Yahum*, *Kincat*. Hal ini terjadi karena berdasarkan dari guru yang mengajar.⁴⁷

⁴⁷ Wawancara pribadi dengan Syarif, Ahli Syarofal Anam, di Palembang, 14 April 2017.

Terlepas dari tiga tabuhan dasar tersebut, ada beberapa jenis tabuhan khas yang berkembang di wilayah seberang Ilir, diantaranya :

a. Tabuhan Biasa

Berbunyi :

TANG TANG DUNG – TANG - DUNG

b. Tabuhan Yahum

Berbunyi :

TANG TANG TANG TANG – DUNG – DUNG DUNG DUNG

DUNG – DUNG

c. Tabuhan Kincat

Berbunyi :

TANG DUNG DUNG TANG – DUNG

d. Tabuhan Kincat Balik

Berbunyi :

DUNG TANG TANG DUNG – TANG

e. Tabuhan Selang

Berbunyi :

DUNG TANG TANG DUNG – TANG

f. Tabuhan Royok

Berbunyi :

DUNG – TANG TANG – DUNG

g. Tabuhan Jos

Berbunyi :

TANG TANG DUNG – DUNG- TANG TANG DUNG – DUNG⁴⁸

2. Seni Syarofal Anam Seberang Ulu

Berbanding terbalik dengan yang ada di wilayah seberang Ilir, karakteristik masyarakat di wilayah seberang Ulu cenderung keras atau tegas. Hal itu juga berpengaruh pada seni Syarofal Anam yang berkembang di dalamnya.

Jika di wilayah seberang Ilir pembawaan irama atau nada dari Syarofal Anam cenderung lembut dan mengalun, maka di seberang Ulu adalah kebalikannya yakni cenderung lebih tegas.⁴⁹

Sebagai identitas, penggunaan tiga dasar tabuhan di seberang Ulu sesuai dengan apa yang sudah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa jika di seberang Ilir biasa menggunakan tabuhan *Biasa*, *Yahum* dan *Kincat*. Maka di seberang Ulu menggunakan tabuhan *Kincat*, *Yahum* dan *Kincat*.

⁴⁸ Kgs. A. Nawawi. M. Akib, *Syair Mengarak Pengantin dan Syarofal Anam dalam Aksara Latin*., h. 3.

⁴⁹ Wawancara pribadi dengan Andi Syarifuddin, Budayawan Lokal Palembang, di Palembang, 13 April 2017.

Berikut adalah jenis tabuhan yang berkembang di wilayah Seberang Ulu, yang tentu memiliki beberapa perbedaan dengan tabuhan wilayah seberang Ilir.

1. Tabuhan Biasa

Berbunyi :

TANG TANG DUNG – TANG – DUNG

2. Tabuhan Yahum

Berbunyi :

TANG TANG TANG TANG – DUNG – DUNG DUNG DUNG
DUNG – DUNG

3. Tabuhan Kincat

Berbunyi :

TANG – TANG DUNG TANG – DUNG

4. Tabuhan Kincat Balik

Berbunyi :

DUNG TANG TANG DUNG – TANG

5. Tabuhan Selang

Berbunyi :

TANG - DUNG TANG DUNG – TANG⁵⁰

⁵⁰ Kgs. A. Nawawi. M. Akib, *Syair Mengarak Pengantin dan Syarofal Anam dalam Aksara Latin*, h. 3.

Di atas merupakan jenis tabuhan Syarofal Anam yang berkembang di wilayah seberang Ulu. Jika kita cermati, terdapat beberapa perbedaan dari jenis tabuhan atau bunyi tabuhan dari wilayah seberang Ilir dan seberang Ulu. Seperti tampak pada jenis tabuhan Kincat. Jika di seberang Ilir berbunyi TANG DUNG DUNG TANG – DUNG. Maka di seberang Ulu berbeda dengan bunyi TANG – TANG DUNG TANG – DUNG. Selain pada jenis tabuhan Kincat, terdapat pula perbedaan bunyi pada jenis tabuhan Selang. Jika di seberang Ilir berbunyi DUNG TANG TANG DUNG – TANG. Maka di seberang Ulu berbunyi TANG – DUNG TANG DUNG – TANG.

Menurut tokoh budaya lokal Kms. Andi Syarifuddin, hal tersebut terjadi karena pembawaan dari pada guru yang mengajarkannya. Hal senada juga dikatakan oleh M. Syarif selaku ketua PPSA Attaufiq. Dan dipertegas oleh H. Usman Nungcik selaku Pembina Syarofal Anam modern Al-Iman, beliau mengatakan “selain pada tabuhan, perbedaan Syarofal Anam aliran Seberang Ilir dan Seberang Ulu adalah terdapat pada iramanya yakni lembut dan tegas. Dari perbedaan itu, merupakan ciri khas Syarofal Anam dari masing-masing wilayah.

Secara umum perbedaan atau karakteristik seni Syarofal Anam di Kota Palembang, terkhusus wilayah Seberang Ilir dan Seberang Ulu terbentuk karena faktor geografis dan asal muasal atau suku

masyarakatnya. Hal ini yang mendasari terjadinya karakteristik aliran Seberang Ilir yang cenderung mengalir, dan aliran Seberang Ulu yang cenderung tegas. Faktor lain yang membuat perbedaan seni Syarofal Anam yang ada di Kota Palembang yakni karena hasil pelatihan dari guru yang mengajarkannya.

Ini diperjelas oleh salah satu pengurus PPSA pusat Kota Palembang, “sebenarnya karakteristik atau perbedaan teknis dalam seni Syarofal Anam di Kota Palembang terjadi karena bawaan dari guru yang mengajar. pada masa itu, baik pengajar di wilayah Seberang Ilir dan Seberang Ulu memiliki penguasaan teknis dari bagian Syarofal Anam yang berbeda. Akhirnya yang demikian diajarkan pada PPSA-PPSA yang ada di masing-masing wilayah. Akibatnya yang demikian ini terberkembang dan akhirnya menjadi karakteristik”.⁵¹

⁵¹ Wawancara pribadi dengan M. Syarif, Tokoh Syarofal Anam, di Palembang, 02 Agustus 2018.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan setelah dianalisis, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Seni Syarofal Anam merupakan kesenian yang telah masyarakat Palembang kenal sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Orang yang pertama kali membawanya adalah Syekh Abdussomad dari Mekkah. Seni Syarofal Anam merupakan seni tradisional yang tak lekang oleh zaman. Hal ini terbukti dengan tetap eksisnya fungsi seni Syarofal Anam di zaman yang serba modern seperti saat ini. Masih banyak acara-acara yang menampilkan seni Syarofal Anam sebagai hiburannya atau bahkan sebagai objek utamanya. Baik itu pada acara adat seperti pernikahan, khitanan dan akikah. Maupun pada acara keagamaan seperti, maulid nabi dan tahun baru Islam.

Bahkan khusus di Kota Palembang masih rutin dilaksanakan kegiatan Maulid Zikir Syarofal Anam setiap tahunnya oleh PPSA pusat Kota Palembang. Berdasarkan penelitian mengenai eksistensi seni Syarofal Anam di Kota Palembang yang dilakukan peneliti dalam kurun waktu per Juli sampai dengan September 2018. Terdapat setidaknya 13 penampilan seni Syarofal Anam dalam berbagai acara.

Artinya jika antara bulan juli sampai september ada 12 minggu, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata seni Syarofal Anam selalu tampil paling tidak 1 kali dalam satu minggu. Hal ini jelas menunjukkan bahwa eksistensi seni Syarofal Anam di Kota Palembang masih sangat terjaga. Seiring berjalannya waktu, seni Syarofal Anam terus berkembang. Tidak hanya pada wilayah Kesultanan saja yang termasuk ke dalam wilayah administrasi seberang ilir Kota Palembang. Tapi merambah ke wilayah seberang ulu. Dimana dari dua wilayah tersebut lahir tokoh penyair dan pengembang seni Syarofal Anam yakni Ki. Anang Abdullah dari 5 Ilir dan Ki. Sayid Abdurrahman Alkaf dari 12 Ulu.

Dari wilayah seberang ilir dan seberang ulu, seni Syarofal Anam tumbuh dengan ciri khasnya masing-masing. Seni Syarofal Anam di wilayah seberang ilir yang cenderung bernada atau irama mengalun, sedangkan di wilayah seberang ulu tampak lebih tegas. Selain itu terdapat juga perbedaan bunyi tabuhan antara keduanya. Jika di seberang ilir mempunyai 7 jenis tabuhan, maka di seberang ulu hanya terdapat 5 jenis tabuhan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka yang menjadi saran dan masukan adalah :

Diharapkan kepada tokoh-tokoh seniman budaya lokal, terkhusus tokoh seni Syarofal Anam agar tidak lelah dan terus berupaya untuk memberikan ilmunya kepada khalayak umum, terkhusus kepada generasi muda. Disamping itu juga semoga akan lebih banyak lagi kajian-kajian atau pementasan seni Syarofal Anam yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta sebagai bentuk pemeliharaan budaya lokal. Demi kemajuan seni Syarofal Anam, diharapkan juga lebih ditingkatkan dalam segi pembukuan mengenai Syarofal Anam sebagai arsip.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Akib, Kgs Nawawi, *Syair Mengarak Pengantin dan Syarofal Anam dalam Aksara Latin*, Palembang : PPSA AL ichwan, 2004.

Haryani, Oktarina, *Kesenian Sarafal Anam dan Nilai-Nilai yang Terkandung didalamnya pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*, Bengkulu : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, 2013.

Irwanto, Dedi, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*, Yogyakarta : Eja Publisher, 2010.

Ibrahim, Anisa, Zulkipli, S.Pd, M.Sn, dkk. *Tradisi Samrah Pada Pesta Pernikahan Oleh Keturunan Arab Di Kelurahan Limba B Kecamatan Kota Selatan*, (Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo 2014).

Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan Surah Al-Ahzaab ayat 56*, Surakarta : CV. Al Hanan.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Konstruksi Konsep Seni, pengertian konsep pendidikan seni di akses dari <http://dhaquasen.blogspot.com/2012/01/pengertian-konsep-pendidikan-seni.html> di unduh pada tanggal 5 Agustus 2018, h. 31.

- Lontoh Willy, Wadiyo, dkk, *Syarofal Anam : Fungsionalisme Struktural pada Sanggar An Najjam Kota Palembang*, Catharsis: Journal of Arts Education 5 (2) (2016).
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008.
- Notowidagdo, Rohman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al Qur'an dan Hadist*, Jakarta : Rajawali Pers, 2000.
- PEMKOT, *Laporan Akuntabilitas Kinerja Intansi Pemerintah Kota Palembang Tahun 2012*, (Palembang : Pemerintah Kota Palembang, 2012).
- Permana, Ruswendi, *Kawih Dalam Seni Samrah Di Desa Jelegong Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung*.
- Umi Kalsum, Nyimas dkk, *Rodad Bentuk Revitalisasi Budaya Melayu Palembang*, Palembang : NoerFikri, 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 “Tentang Pemajuan Kebudayaan” artikel diakses dari <http://kebudayaan.kemendikbud.go.id>, pada tanggal 3 Agustus 2017.
- Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Tarobin, Muhammad, *Sarafal Anam di Bengkulu : Makna, Fungsi dan Pelestarian*, Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015.
- W. Pranoto, Suhartono, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.

Yunizawati, *Sejarah Perkembangan Syarofal Anam di Palembang (1999- 2003)*

Skripsi, Palembang : Fak. Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri

Rden Fatah Palembang, 2004.

Sumber Wawancara

Abdurrasyid, Wawancara, Palembang : 2018.

Amin, Muhammad, *Wawancara*, Palembang : 2018.

Hanafiah, *Wawancara*, Palembang : 2018.

Husin, Muhammad, *Wawancara*, Palembang : 2018.

Nungcik, Kgs. Usman, *Wawancara*, Palembang : 2018.

Syarifuddin, Andi, *Wawancara*, Palembang : 2017.

Syarif, *Wawancara*, Palembang : 2017-2018.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya seni Syarofal Anam di Kota Palembang ?
2. Siapa yang pertama kali membawa dan mempopulerkan seni Syarofal Anam di Kota Palembang ?
3. Di wilayah Palembang bagian mana pertama seni Syarofal Anam berkembang ?
4. Bagaimana proses pembuatan alat *terbangan* seni Syarofal Anam ?
5. Bagaimana teknik tabuhan seni Syarofal Anam ?
6. Bagian tabuhan mana yang paling berperan dalam seni Syarofal Anam ?
7. Apa perbedaan tabuhan seni Syarofal Anam wilayah seberang ilir dan seberang ulu Kota Palembang ?
8. Bagaimana eksistensi seni Syarofal Anam di Kota Palembang ?
9. Bagaimana upaya pelestarian seni Syarofal Anam di Kota Palembang ?
10. Apa perbedaan isi kitab *Maulid Simtuddurror* dengan kitab *Maulid Berzanji* yang biasa digunakan dalam seni Syarofal Anam ?
11. Bagaimana perbedaan irama seni Syarofal Anam wilayah seberang ilir dan seberang ulu Kota Palembang ?
12. Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara seni Syarofal Anam wilayah seberang ilir dan seberang ulu Kota Palembang ?



(Alat musik *terbangan* dalam seni Syarofal Anam)



(*Rodad* pria dalam seni Syarofal Anam)



(*Rodad* perempuan dalam seni Syarofal Anam)



(Photo wawancara dengan Muhammad Syarif, ahli Syarofal Anam)



(Photo wawancara dengan Ustad Drs. Muhammad Husin, pengasuh Majlis Ta'lim Riyadhul Jannah)



(Photo wawancara dengan Kgs. H. Usman Nungcik, Tokoh Syarofal Anam)



(Photo wawancara dengan Drs. Abdurrasyid, M.Ag, Ketua laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah)

BIODATA PENULIS

Nama : Satrio Wibowo



Agama : Islam

TTL : Palembang, 02 Mei 1995

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Jln. Pangkalan Lr. Nur Dolla NO. 98 RT.02 RW.01 Sako Palembang

NIM : 14420077

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Email : Shatriowb42@gmail.com

Media Sosial : Facebook (Baher Wibowo), Instagram (Bobobow64)

NO. HP/WA : 0812 8339 8330

Riwayat pendidikan : 1. TK Harapan Bunda Palembang
2. SD N 144 Palembang
3. SMP N 27 Palembang
4. SMA YPI Tunas Bangsa Palembang

IPK : 3.51

Judul Skripsi : Seni Syarofal Anam di Kota Palembang

Motto : Lelah karena proses tidak masalah. Karena proseslah yang membuat seseorang bernilai lebih berharga. Bukan karena hasil instan.

Nama Ayah : Baheramsyah

Nama Ibu : Sarinah

Anak Ke : 3 dari 3 bersaudara

Nama Saudara : 1. Fenny Arisandi
2. Frima Sari

